

MODERASI BERAGAMA MENUJU PERSAUDARAAN MANUSIAWI SEJATI

Henrikus Ngambut Oba

Formator Seminari Tinggi Santo Petrus, Pematang Siantar

Email: tuangguru@yahoo.com

ABSTRAK

Moderasi beragama pada dasarnya adalah caramemeluk agama sesuai dengan nilai-nilai fundamental ajaran agama. Moderasi beragama bukan mengubah agama tetapi berusaha memper-kenalkan nilai-nilai hakiki tersebut dengan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan tidak berpihak pada orang atau kelompok tertentu saja tetapi Dia menghendaki semua orang mengenal-Nya dan memperoleh hidup yang kekal. Wajah agama (Tuhan) dari hakikatnya adalah sejuk, adem, membahagiakan dan menghidupkan. Hal itu sejatinya ditampilkan juga oleh para pemeluk agama-agama sehingga terciptalah persaudaraan manusiawi sejati.

Kata Kunci: moderasi, beragama, persaudaraan, manusiawi

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keanekaragaman itu dapat menjadi *integrating force* yang mengikat dan memperkuat satu sama lain, namun dapat juga menjadi sumber konflik.¹ Salah satu contoh konflik yang muncul dalam konteks Indonesia adalah konflik keagamaan. Agama (Tuhan) kerap kali dipolitisir untuk kepentingan pihak atau kelompok tertentu. Agama seakan-akan begitu kasar, ganas dan menyeramkan. Tuhan seolah-olah suka kekerasan, kebencian dan perpecahan. Hal itu terjadi karena tidak jarang pemeluk-Nya menjadi pribadi yang fanatik dan radikal. Pemeluk agama merasa benar dan menang sendiri. Orang yang berbeda keyakinan dengannya dipandang salah dan dicap sebagai penghuni neraka. Pemeluk agama seakan-akan Tuhan itu sendiri. Pada gilirannya, agama tertentu dipandang sebagai pembawa permusuhan, kekerasan, perpecahan, kekacauan, dan kematian bagi umat manusia.²

Dalam masyarakat yang demikian, moderasi beragama menjadi begitu penting dan mendesak. Moderasi beragama menyadarkan pemeluknya mengenai esensi dari agama itu sendiri. Agama sejatinya menghadirkan kedamaian, keadilan, dan kasih. Agama membawa kelembutan bukan kekerasan, kehidupan bukan kematian, persatuan bukan perpecahan, kebahagiaan bukan kesengsaraan, dan kerukunan bagi umat manusia seluruhnya.

LANDASAN TEORI

1. Moderasi Beragama

Dalam kamus Latin-Indonesia terdapat beberapa kata yang dikaitkan dengan "moderasi". Pertama, kata *moderabilis* yang berarti sedang, ughari dan pertengahan. Kata ini dipakai hanya dalam puisi-puisi klasik. Kedua, kata *moderamen*, yang berarti setir, kemudi, hal mengemudikan, dan pemimpin. Ketiga, kata *moderatio* yang memiliki makna

¹ Bdk. Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13 No.2 Pebruari-Maret, 2019, hlm. 45.

² Bdk. Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama..." hlm. 49.

sangat luas. Kata *moderatio* berarti hal mengekang: pengendalian, pembatasan, aturan, matra. Kata *moderatio* juga berarti, pimpinan dan hal tahu batas: kesederhanaan, keugaharian (sifat tahu menahan diri, pengekangan nafsu, ketahanan hati, hal atau sifat tidak ekstrim). Keempat, kata *moderatus* berarti terkekang, sedang, seimbang, ughari, sederhana, sabar, tidak ekstrim, lumayan, tahu batas.³

Kata “agama” diduga berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata “a” yang artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. Jadi, kata “agama” berarti “tidak kacau”. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata “agama” berarti “tradisi” atau “cara hidup”. Pendapat lain mengatakan bahwa kata “agama” berasal dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi”. “Agama” menjadi “tidak pergi” atau “tetap di tempat, tidak berubah dan diwariskan turun-temurun”. Agama berarti hal-hal yang mengikat manusia dengan Tuhan.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “agama” dijelaskan sebagai sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. “Beragama” berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Beragama berarti menganut, memeluk agama, beribadat, taat pada agama.⁵

Dalam bahasa Inggris, kita temukan kata “religion” yang dapat diterjemahkan menjadi “agama”. Kata “religion” dari kata “religi” yang berasal dari kata Latin “religio” (dari kata kerja *religare*) yang berarti “mengikat kembali”.⁶ Agama dikaitkan dengan pengalaman akan Allah “*religious experience*” atau kebersentuhan dengan yang kudus.⁷

Dengan mengutip Hans Kung, YB Sudarmanto memberi definisi agama adalah “suatu realisasi sosio-individual yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, ritus atau upacara keagamaan) dari suatu relasi dengan yang melampaui kodrat manusia (Yang Kudus) dan dunianya dan berlangsung lewat tradisi manusia dan dalam masyarakatnya.”⁸ Agama erat kaitannya dengan cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak, sikap yang sesuai antara iman (keyakinan) dan tindakan.⁹

Dalam bagian pengantar, buku “Gaya Hidup Beragama”, (disadur dari *An Introduction to Psychology of Religion*, karya Robert W. Crapps), A.M Hardjana mengatakan bahwa “Agama dapat memberi kerangka yang dapat dipergunakan manusia untuk menyatukan pemahamannya tentang diri sendiri, masyarakat, dunia, bahkan alam raya. Dengan demikian, agama dapat menjadi prinsip pemersatu.¹⁰ Hidup keagamaan orang dapat berporos di seputar keyakinan bahwa tokoh, peristiwa, kejadian, tempat, waktu historis khusus merupakan wahana bagi Tuhan menyampaikan Diri, maksud dan kehendak-Nya di dunia.¹¹

Dr. Mudji Sutrisno, SJ berpendapat bahwa “Fenomena agama seharusnya dilihat secara sosiologis..... agama adalah pelembagaan pengalaman religiusitas, pengalaman

³ Drs K. Prent, CM - Drs J. Adisubrata, W. J.S, *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Jajasan Kanisius, 1969, hlm. 540.

⁴ A. Heuken, S. J; *Ensiklopedi Gereja I, A-G*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991, hlm. 31.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, entri “A”.

⁶ Vanhoozer, K. J., Bartholomew, C. G., Treier, D. J., & Wright, N. T. *Dictionary for theological interpretation of the Bible*. London; Grand Rapids, MI.: SPCK; Baker Academic, 2005, hlm. 672.

⁷ Evans, C. S., *Pocket dictionary of apologetics & philosophy of religion*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2002, hlm. 101.

⁸ YB Sudarmanto, *Agama dan Politik Anti Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 17.

⁹ *Enciclopedia Apologetica Della Religione Cattolica (A cura d'un gruppo dispecialisti)*, Roma: Paoline, 1955, hlm. 113.

¹⁰ Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama: Autoritas Yang Sedang Menjadi Mistik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 5

¹¹ Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama...*, hlm. 11.

disapa oleh Yang Ilahi. Iman lalu merupakan tanggapan manusia terhadap pengalaman “disapa” itu, yang merupakan hubungan manusia dengan Yang Ilahi”.¹²

Muhammad Iqbal, seorang pemikir Islam terkemuka, berpendapat bahwa agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup manusia selengkapnyanya. Agama berfungsi sebagai pengatur kolektif. Agama memberi prinsip-prinsip abadi untuk mengatur kehidupan bersama. Agama juga berfungsi untuk melengkapi pengetahuan manusia dalam usaha menemukan Realitas Tertinggi. Selain itu, agama berfungsi membantu manusia menemukan egonya sendiri, menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang berhadapan dengan Khaliknya.¹³

Berdasarkan pengertian dan gagasan di atas, maka “moderasi beragama” dapat dimaknai sebagai *hal mengekang, menahan diri, tahu batas, dan tidak ekstrem dalam memeluk agama (sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dan beribadat kepada-Nya, mengikat manusia dengan Tuhan) yang menyatukan pemahaman mengenai diri sendiri, masyarakat, dunia dan alam semesta. “Moderasi beragama” menekankan cara pandang, sikap dan perilaku tidak ekstrem dalam melaksanakan ajaran agama. Seseorang perlu menghormati, toleran, berlaku adil, menumbuhkan perdamaian, menjembatani perbedaan dan merekatkan persatuan.*

2. Alasan Moderasi Beragama

Orang yang beragama, suka atau tidak suka, perlu menahan diri, tahu batas dan tidak ekstrim dalam memeluk atau menghayati agamanya itu. Mengapa harus demikian? ***Agama In Se***

Dari akar kata, rumusan ensiklopedi dan pendapat orang-orang terpelajar, agama dalam dirinya (*in se*) mengandung prinsip “tidak kacau”, “menahan diri”, “tahu batas” dan “tidak ekstrim”. Jika seorang pemeluk agama berperilaku atau bersikap sebaliknya “kacau, meledak-ledak, memberontak”, “tanpa batas” dan “ekstrim”, maka jelas orang itu bukan “pemeluk agama” tertentu. Bagi manusia, yang memiliki kehendak, akal budi dan hati nurani, agama memberi kerangka pengertian hidup. Tidak hanya berdasar enak-tak-enak, tetapi memberi dimensi kualitas hidup: menunjuk manayang baik dan lebih baik, mana yang lebih benar, lebih manusiawi, lebih sesuai dengan panggilan manusia dalam Tuhan”.¹⁴

Agama tidak untuk meruntuhkan tatanan nilai tetapi untuk membangun dan mempertahankannya. Agama dimaksudkan untuk memuliakan manusia, menaruh hormat kepada martabatnya dan bukan menghacurkannya. Agama berperan membuat orang lebih mampu mengambil keputusan secara bertanggungjawab dalam keseharian hidupnya. Agama diyakini berdimensi relasional dengan Sang Ilahi, tetapi agama itu sendiri masih berada di dunia. Agama lalu menjadi sarana untuk menjembatani relasi manusia dengan Sang Ilahi. Agama menyadarkan manusia agar tidak terikat dalam sistem hukum yang dikelola oleh manusia dan semata-mata untuk kepentingan manusia, sebaliknya agama mendorong setiap orang untuk terikat pada Sang Ilahi serentak manusia dibantu mempraktekkan kehendak Allah di atas bumi ini. Dengan demikian, sekalipun manusia masih berada diatas dunia ini, tetapi kerangka hidupnya terarah kepada Sang Ilahi. Agama memberi makna rohani (berdimensi ilahi) terhadap setiap tindakan seseorang. Sejalan dengan itu, Dr Mudji, berpendapat bahwa “agama itu berfungsi mengartikan pengalaman kehidupan dalam terang relasi dengan Yang Ilahi

¹² Mudji Sutrisno, SJ, *Agama: Wajah Cerah dan Wajah Pecah*, Jakarta: Obor, 1996, hlm. 1.

¹³ Al Andang, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hlm. 58-59.

¹⁴ Mudji Sutrisno, SJ, *Agama...*, hlm. 1.

(atau Sumber Hidup)".¹⁵

Jadi, "moderasi beragama" perlu karena agama dalam dirinya sendiri memberi batasan-batasan untuk mengarahkan manusia kepada hal-hal yang lebih baik dan lebih benar, terutama mengantar manusia untuk berelasi dengan Sang Ilahi dan sesamanya manusia. Agama dalam dirinya juga sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan.¹⁶

3. Moderasi Sebagai Kodrat Agama

Kata "kodrat" dari kata Arab "*qudra*" mengandung arti "kekuasaan" khususnya kemahakuasaan Ilahi. Kodrat berarti kekuasaan Tuhan, hukum alam, sifat asli dan alamiah. Dalam antropologi teologis kata "kodrat" dipakai untuk menjelaskan hal-hal manusiawi (kemanusiaan). Sedangkan dalam teologi moral, kita kenal istilah "hukum kodrat" (*natural law*) yakni hukum tingkah laku yang berdasarkan kodrat manusia (*human nature*) atau kemanusiaan seperti terdapat pada semua manusia.¹⁷

Kodrat agama mengandung kemahakuasaan ilahi. Agama mengandung "pembatasan" "aturan" "menahan diri" "tahu batas" dan "tidak ekstrim". Hal-hal itu bersifat manusiawi, artinya alamnya, dunianya, areanya agama, ya begitu. Seperti bernapas adalah bersifat manusiawi, areanya makhluk hidup, demikianlah "moderasi" adalah areanya agama. Jadi, kodrat, kaikat, area, dan alamnya agama adalah moderasi. Di dalam "moderasi" itu ada "berkat" untuk seluruh isi alam, "*the blessing God has ordained into the processes of human life*".¹⁸

Kodrat "moderasi"-nya agama dapat dilihat dalam Kitab Suci setiap agama. Kitab Kejadian dalam agama Katolik memberi gambaran mengenai moderasi antara kegiatan fisik dan spiritual, moderasi antarasatu ciptaan dengan ciptaan lainnya. "Allah melihat segala yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik" (Kej 1:31). Demikian juga jika agama diciptakan atau dikehendaki oleh Allah, maka agama itu sudah pasti "sungguh amat baik". Bagian terpenting dari "sungguh amat baik" itu adalah "tidak kacau, tidak ekstrim, tidak berlebihan, tetapi serasi, seimbang dan terartur". Tuhan sendiri memberi contoh sikap dan tindakan seimbang dan tidak ekstrim. Dia bekerja selama enam hari, tetapi pada hari yang ketujuh Dia berhenti dari segala pekerjaan-Nya. Hal itu Dia lakukan dengan maksud untuk memberi contoh agar manusia melakukan hal yang sama. Manusia diberi kesempatan bekerja selama enam hari. Pada hari yang ketujuh manusia harus beristirahat untuk menyembah Allah dan menjalin relasi dan komunikasi dengan sesama manusia. Jadi, ada keseimbangan antara kerja fisik dan rohani.¹⁹

Contoh lain adalah sikap Yesus selaku pendiri Gereja Katolik (Mat 18:16). Dia menghardik, mengecam bahkan menghukum (*rebuke, censure, punish*) kedua murid-Nya yang berusaha membinasakan orang-orang Samaria yang tidak menerima Yesus (Lih. Luk 9:51-55). Yesus juga tidak melakukan tindakan buruk apa pun terhadap mereka yang murtad atau mereka yang tidak lagi mau mengikuti Dia. Mengikuti Dia atau memeluk agama yang didirikan-Nya adalah sebuah tawaran, bukan pemaksaan kehendak sekalipun Dia adalah Tuhan (Lih. Yoh 6:60-66). Yesus juga tidak menolak orang-orang yang memakai nama dan waibawa-Nya (Mrk 9:38-40), sekalipun orang atau kelompok

¹⁵ Mudji Sutrisno, SJ, *Agama...*, hlm. 7.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm.6

¹⁷ A. Heuken S.J; *Ensiklopedi Gereja II H-Konp*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.

¹⁸ Brueggemann, W., *Genesis, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982, hlm. 36.

¹⁹ Brueggemann, W. *Genesis...* hlm. 40.

itu bukan murid Yesus.²⁰

Jadi, kodrat atau hakikat ajaran atau agama yang didirikan oleh Yesus bersifat *moderatif, bersifat tawaran dan ajakan*. Sejatinya, kodrat setiap agama itu adalah sebuah tawaran, sebuah ajakan, bukan pemaksaan, tidak arogan atau ekstrim. Orang-orang Katolik dengan seluruh kelebihan dan keterbatasannya selalu diundang dan diajak untuk mengetahui dan mempraktikkan hakikat agamanya, yang tidak berat sebelah, tidak ekstrim, tahu batas dan seimbang.

4. Tuntutan Hati Nurani

Manusia mengarahkan diri kepada kebahagiaan melalui perbuatanyang dilakukan dengan sadar. Kecenderungan atau perasaan yang ia alami dapat mempersiapkannya untuk sampai kepada kebahagiaan itu (KGK 1762). Memilih “moderasi beragama” merupakan gerakan hati nurani (Yun: *syneidesis*, Latin: *conscientia*) untuk membantu menggapai kebahagiaan, tidak hanya kebahagiaan orang per orang atau kelompok tertentu,tetapi seluruh umat manusia. Gerakan hati itu tidak diciptakan, tetapi muncul secara spontan dan kuat. Memilih “moderasi beragama” adalah keputusan hati nurani untuk selalu mencintai dan mendukung kehidupan, me-nginepankan persahabatan dan perdamaian dengan semua orang. Hal itu membenarkan apa yang telah ditulis dan dialami oleh Bapa-bapa Konsili Vatikan II yang dimuat dalam dokumen *Gaudium et Spes*. “Di lubuk hati nuraninya, manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, tetapi harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menolak apa yang jahat.”²¹

Hati nurani mendorong setiap orang untuk memilih jalan “moderasi beragama”. Hati nurani menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Hati nurani juga menolak penderitaan yang ditimbulkan oleh ekstremisme agama, menolak kekerasan dan kebencian, juga jika hal itu ditimbulkan oleh karena penghayatan terhadap pesan-pesan Kitab Suci agama. Bapa-bapa Konsili Vatikan II berpendapat bahwa “bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: jauhkanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, ... Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya”²²

Jadi, pada dasarnya, sejauh kita sepakat bahwa hati nurani digerakkan oleh Allah sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah kehendak Allah dan keputusan yang mengalir dari keluasan kasih-Nya, dan karenanya setiap manusia sudah sepatutnya menerima dan memilih moderasi beragama guna mencegah sikap ekstrim menang sendiri dan intoleran.²³

Kita yakin agama memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Hati nurani sepakat dengan nilai-nilai itu. Sebaliknya, ketika praktik agama-agama menghancurkan kemanusiaan, hati nurani menolaknya. Hati nurani memiliki ruang pengadilan dan memberi norma

²⁰ Collins, A. Y., & Attridge, H. W., *Mark: A Commentary on the Gospel of Mark*. Hermeneia--a critical and historical commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress Press, 2007, hlm. 446.

²¹ Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2014, No. 1776. *Gaudium Et Spes* (GS) No. 16 dalam Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor 2019. Selanjutnya kutipan dari Katekis Gereja Katolik disingkat KGK diikuti nomor, demikian juga kutipan dari dokumen Konsili Vatikan II hanya menyertakan singkatan dan nomor dokumen yang dikutip.

²² KGK. No. 1776; GS. No. 16

²³ Moh Ashif Fuadi, dkk, “Strengthening Religious Moderation” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 21, No. 2 November 2021, hlm. 281

kehidupan.²⁴ Itulah sebabnya, kita dapat mengatakan bahwa hati nurani berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan moral dan spiritual seseorang. Jika hati nurani bergerak secara salah dan disetujui oleh akal budi dan kehendak, maka seseorang terjerumus kepada kejahatan. Sebaliknya jika hati nurani bergerak secara tepat sesuai dengan kehendak Penciptanya, maka dia berkembang menjadi pribadi yang baik.²⁵

Katekismus menegaskan bahwa “hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang dilaksanakan, atau sudah dilaksanakan, baik atau buruk secara moral. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani, manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi (KKGK 1778). Dengan demikian, “moderasi Beragama” dalam pengertian seimbang, ughari, sederhana, sabar, tidak ekstrim, dan tahu batas adalah pilihan dan keputusan hati nurani. Di dalam hati nurani ada Roh Tuhan.²⁶

5. Realitas Sosial

Masyarakat Indonesia tidak kurang dari 500 suku bangsa, lebih dari 300 macam budaya, lebih dari 700 bahasa, juga keragaman agama maupun kepercayaan. Semua itu merupakan anugerah yang sangat luar biasa dari Sang Mahakuasa.²⁷ Di Indonesia, juga di seluruh dunia terdapat keberagaman agama dan kepercayaan. Di Indonesia, ada enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Masing-masing agama memiliki konsep ketuhanannya sendiri-sendiri. Masing-masing agama memiliki cara menyembah Tuhan ber-beda-beda. Kenyataan ini sepatutnya menyadarkan semua orang beragama supaya melihat dan menghayati bahwa agama yang dipeluknya hanya satu bagian saja dari agama-agama dan aliran kepercayaan yang ada di bumi ini. Perlu disadari bahwa nilai-nilai agama yang dipeluk dan dihidupi seseorang atau sekelompok orang tidak serta-merta diterima dan diakui juga oleh orang lain. Agama tidak boleh dipakai sebagai alat untuk bertindak secara tidak adil dan sewenang-wenang. Kecenderungan bersikap fanatisme sempit dan ekstremisme radikal buta tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama.²⁸

Selain realitas masyarakat dunia dan Indonesia yang beranekaragam dalam keagamaan dan kepercayaan, kita dihadapkan pada penderitaan lintas iman. Sebagai orang beragama, kita seakan berada dalam perahu yang berbeda, tetapi sama-sama sedang menghadapi badai dan gelombang lautan yang mengamuk. Bangsa Indonesia dan dunia dilanda bencana alam dan wabah penyakit *covid-19*. Banyak orang kehilangan kesempatan untuk hidup lebih sejahtera, kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan sekolah dan kuliah dengan baik, kehilangan kesempatan untuk bermain bersama, kehilangan persahabatan, dan kebersamaan. Kemiskinan meningkat dan perbedaan menjadi lebar. Penderitaan lintas iman perlu diselesaikan lintas iman. Penderitaan manusia harus diselesaikan oleh manusia. Sejauh dia manusia, dia boleh ambil bagian dalam penyelesaiannya. Walaupun agama memberi sumbangan yang sangat positif sebagai alat pemersatu yang sangat efektif, tetapi salah tafsir terhadap agama dapat

²⁴ Bdk. Adri Legoh, “Satu Teologi Tentang Hati Nurani” dalam *JIU Vol.4, No.1 Juni 2001*, hlm. 28.

²⁵ Bdk. Adri Legoh, “Satu Teologi...” hlm.31

²⁶ Bdk. Adri Legoh, “Satu Teologi...” hlm. 30. Kitab Suci juga menegaskan bahwa di dalam hati nurani ada Roh Tuhan (bdk. 1Kor 3:16) dan Taurat-Nya (hukum) tertulis di sana (bdk. Yer. 31:33).

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) [tanpa tahun], hlm. 4-6.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab ...* hlm. 4.

menjadi pemicu dan sumber konflik yang cukup berbahaya.²⁹

Ada begitu banyak konflik di dunia maupun di Indonesia yang disebabkan oleh penghayatan agama yang “ekstrim, merasa benar sendiri sedangkan yang lain salah semua”. Moderasi beragama menjadi sangat perlu. Maksudnya setiap pemeluk agama perlu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai agamanya untuk menjebatani perbedaan, menyuburkan Bhineka Tunggal Ika, dan memajukan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan penghayatan agama yang demikian, maka perbedaan yang ada tidak akan menjadi penghalang bagi tumbuhnya persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus tidak akan menjadi hambatan dalam upaya memajukan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa.³⁰

6. Pengalaman Terluka

Dalam sejarahnya, pemeluk agama-agama kerap kali terluka. Rumah ibadat dibakar. Acara doanya diganggu dan diteror. Ia ditolak, disingkirkan, diperlakukan tidak adil, dan tidak sedikit anggotanya dibunuh. Sebagai contoh, Paulus adalah salah satu tokoh yang sangat bersemangat untuk menganiaya murid Kristus. “Dan aku telah menganiaya pengikut-pengikut Jalan Tuhan sampai mereka mati; laki-laki dan perempuan kutangkap dan kuserahkan ke dalam penjara” (Kis 22:4). Peristiwa tersebut dialami hampir di seluruh dunia hingga hari ini.

Di Indonesia juga demikian. CNN, tahun 2005 lalu, pernah melaporkan bahwa jumlah pembakaran gereja mencapai 1.000 kasus Indonesia melewati masa reformasi. Terakhir, terjadi pembakaran dua gereja oleh sekelompok orang tidak dikenal di Aceh Singkil pada Selasa siang (13/10).³¹ Sederhananya, Gereja terluka dan teraniaya. Tidak jarang penganiayaan itu dilakukan tanpa alasan yang masuk akal selain karena iman kepada Kristus. Sayangnya, sebegini besar umat Katolik memilih diam dan mencari selamat sendiri-sendiri. Tidak ada upaya konkret untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Pengalaman seperti itu tidak hanya dialami oleh Gereja, atau agama Kristen. Semua penganut agama mengalami hal yang kurang lebih sama. Seabad yang lalu, negara-negara di Asia dan Afrika, yang sebagian besar penduduknya beragama non Kristen, mengalami penindasan. Mereka dijajah oleh negara-negara Eropa, yang celakanya, sebagian besar beragama Kristen. Orang-orang Kristen di seluruh dunia pada masa itu memilih diam dan tidak peduli terhadap penderitaan sebagian besar penduduk dunia.

Hal terbaru adalah penindasan terhadap Muslim Rohingya oleh militer Myanmar³² dan penindasan terhadap suku Uigur Muslim oleh pemerintah China.³³ Tidak ada jalan keluar yang konkret. Negara-negara di dunia belum memiliki kepekaan yang sama untuk mengatasi krisis kemanusiaan ini. Banyak pemimpin negara memilih diam. Pemeluk agama-agama juga belum memiliki kemampuan dan kemauan yang luhur untuk mengatasi tragedi kemanusiaan tersebut. Sikap keras, kasar, tidak peduli, anti sosial dan dialog, tertutup, *playing victim*, menang sendiri, merasa paling benar, tanpa kompromi, suka mempersalahkan orang lain, ekstrem, brutal, fanatik, dan fatalis yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bahkan oleh suatu negara dapat saja terjadi karena pengalaman terluka. Ia lalu membentengi dirinya dengan doktrin agama, dengan kekuatan senjata dan bahkan dengan teror dan intimidasi kepada pihak lain.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kompendium...* hlm 4-6..

³⁰ Bdk. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kompendium ...* hlm. 7.

³¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151014065145-20-84852/pembakaran-gereja-capai-1000-kasus-pasca-reformasi>.

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Genosida_Rohingya.

³³ <https://www.voaindonesia.com/a/penindasan-china-terhadap-etnis-uigur-di-luar-negeri-menyebar-di-30-negeri/5949305.html>

Bangsa Israel yang dikelilingi dan terancam oleh negara-negara besar di zamannya menjadikan bangsa ini sedemikian keras, ekstrem dan tanpa kompromi dalam menerapkan hukum-hukum agamanya. Para pemimpin agama tidak segan-segan menghukum dan bahkan membunuh umatnya yang dianggap melanggar hukum agama. Konfrontasi antara Yesus dan pemimpin-pemimpin agama Yahudi mengenai Hari Sabat adalah contoh tafsiran dan penerapan hukum agama yang keras. Hukum lahiriah agama dianggap lebih penting daripada menolong orang yang nyawanya sekarat. Kenyataan seperti itu dapat dialami oleh semua pemeluk agama. Moderasi beragama adalah pilihan bijak dan tepat. Setiap orang diajak kembali ke hakikat agamanya. Agama, diakui dan diklaim, hadir untuk membela martabat manusia, memperjuangkan keadilan dan kebaikan bersama. Agama diyakini bertugas membela kebutuhan, kesejahteraan dan kehidupan manusia bukan memaatkannya.³⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama Menuju Persaudaraan Manusiawi Sejati

"Siapakah ...menurut pendapatmu, adalah sesama manusiadari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (Luk 10:36). "Persaudaraan manusiawi sejati" menekankan bentuk relasi antar sesama manusia dilandasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai yang berlaku bagi seluruh umat manusia dimana pun dan kapan pun: cinta kasih, keadilan, perdamaian, kerukunan, menghargai, hormat, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, kesatuan, rasa hormat, empati dan lain sebagainya. Persaudaraan manusiawi sejati menjunjung tinggi kemanusiaan dan hak-hak dasarnya dan menolak segala bentuk pengingkaran terhadap hak-hak tersebut. Dalam bahasa Kitab Suci, persaudaraan manusiawi sejati menekankan: "orang lapar diberi makan, orang haus diberi minum, orang sakit diobati, orang asing diberi tumpangan, orang telanjang diberi pakaian" (Lih. Mat 25:35-36).

Bagaimana "moderasi beragama" dipraktekkan agar sampai "persaudaraan manusia sejati" tersebut? Atau apa yang perlu dilakukan agar persaudaraan manusia sejati yang didampakan akan tercapai? "Seseorang yang adalah tetangga saya harus hadir bersama saya, tetapi dia bukan tetangga jika dia ada di sana hanya untuk dirinya sendiri dan bukan untuk saya".³⁵

2. Kesadaran Berjalan Bersama

"Moderasi beragama" dapat dipraktekkan ketika kita memiliki kesadaran bahwa "kita sedang berjalan bersama" dengan orang yang dalam banyak hal berbeda dengan kita. Saat ini kita tidak sendiri. Tidak ada manusia seorang diri. Dia berelasi dengan orang lain. Secara langsung atau tidak, secara sadar atau di luar kesadaran, kita selalu saling membutuhkan. Kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain.

Selain itu, moderasi beragama perlu dipraktikkan dalam bingkai kesadaran bahwa Indonesia adalah Negara yang sedang berjalan bersama dalam aneka ragam perbedaan: agama, suku, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Moderasi beragama perlu diletakkan dalam bingkai cita-cita dan harapan bersama (*nationality commitment*) untuk meraih persaudaraan manusiawi sejati.³⁶

³⁴ Bdk. Collins, A. Y., & Attridge, H. W. *Mark: A Commentary on the Gospel of Mark. Hermeneia--a critical and historical commentary on the Bible* (2008). Minneapolis: Fortress Press, 2007, hlm. 208.

³⁵ Nolland, J. Vol. 35B: *Word Biblical Commentary: Luke 9:21-18:34*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, Incorporated, 2002, hlm. 596.

³⁶ Benny Afwadzi and Miski, "Religious Moderation In Indonesia Higher Educations: Literatur Review" dalam *Ulul Albab Volume 22, No.2 Tahun 2021*, hlm. 214

Dalam perjalanan bersama sebagai satu bangsa, dan umat beragama yang berbeda, kita perlu saling mengampuni, melupakan masa lalu yang sulit dan bahkan peristiwa-peristiwa yang sangat menyakitkan. Kita perlu saling menghormati perbedaan dan dengan tekun mendekatkan persamaan di antara kita. Dengan demikian kita akan sampai pada “persaudaraan manusia sejati” yang kita harapkan.

3. Mencari Elemen Esensial Agama

“Moderasi beragama” tidak berarti berusaha mengubah agama menjadi lebih sesuai dengan kemauan manusia, atau membuat agama menjadi kelihatan moderat. Namun “moderasi beragama” lebih ke pilihan pemeluknya terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Orang beragama belajar menelusuri nilai-nilai esensial dalam agamanya. Dengan demikian, dia tahu nilai apa yang harus dihayati manakala dia berhadapan dengan orang lain yang berbeda agama dengan dirinya. Semua agama mengajarkan untuk menolak pembunuhan, pencurian, perkataan dusta, dan perzinahan. Sebaliknya semua agama mengajarkan pemeluknya bersikap rendah hati, murah hati, jujur serta baik. Elemen-elemen esensial itu dipilih untuk memperoleh keselamatan, penebusan, pencerahan, pembebasan jiwa, dan kebahagiaan kekal.³⁷

Seorang Katolik, dengan kesadaran penuh, mempertimbangkan manakah nilai-nilai Katolik yang harus dipraktikkan di daerah dimanadia tinggal. Pilihan nilai seorang yang berdomisili di daerah mayoritas Katolik akan berbeda dengan pilihan nilai seorang Katolik yang beradadi daerah mayoritas beragama Islam, Hindu dan lain sebagainya. Menolong orang miskin, tidak otomatis dapat diterima umum, sebab dapat dicurigai sebagai bentuk kristenisasi, maka diperlukan juga caramenolong mereka dengan metode yang dapat diterima oleh orang yangberbeda agama dengan kita. Akan tetapi, berbeda halnya jika kita berlaku adil dan tidak menunda membayar gaji karyawan. Hal itu mudah diterima oleh semua orang dan berlaku di segala tempat.

Jadi, ketika berinteraksi dengan orang lain, orang beragama perlumeletakkan dasar relasinya pada pilihan kebenaran sejati yakni “nilai-nilai yang baik dan benar” pada agamanya yang selaras dengan nilai- nilai kemanusiaan universal, kehendak bebas, hati nurani, dan akal budi. “Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian” (Amsal 11:19).

Sejatinya, nilai-nilai esensial dalam suatu agama tidak bertentangan dengan agama-agama lain. Nilai-nilai itu berlaku umum dan berpihak pada kemanusiaan. Nilai-nilai itu misalnya, keadilan, cinta kasih, saling menghormati, toleransi, persaudaraan, pengampunan, perdamaian, kejujuran atau ketulusan, rendah hati, pengorbanan, dan gotong royong. Penghayatan terhadap nilai-nilai itu akan mendekatkan diri kita kepada orang lain. Dengan cara itu pula kita dapat berharap dan yakin bahwa sekali kelak, setelah menyelesaikan perjalanan di dunia ini, kita akan sampai pada tujuan akhir hidup kita yakni Allah Pencipta kita.

4. Perjumpaan Tanpa Prasangka

Menghayati “moderasi beragama” dapat dimulai dari berusaha bertemu dengan orang lain. Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab tertanggal 3-5 Pebruari 2019 dapat dibaca sebagai bentuk konkrit seorang pemimpin tertinggi Gereja Katolik menghayati “moderasi beragama”, demikian juga dengan Imam Besar Al-Ahzar, Ahmad Al-Tayyeb ketika beliau bersedia menerima kunjungan Paus tersebut.

Kedua tokoh ini bahkan berlangkah lebih jauh dalam “moderasi beragama” ketika

³⁷ Bdk. Petrus Lakonawa, “Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat” dalam *Humaniora*, Vol 4 No.2 Oktober 2013, hlm. 797

mereka berdua sepakat untuk mengeluarkan pernyataan bersama dalam dokumen yang berjudul: “Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama”.

Pertemuan kedua pemimpin tersebut secara tidak langsung mengajak semua orang bergama, bahkan mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, untuk saling bertemu, berjumpa, bertukar sapa dalam semangat persaudaraan. Dokumen tersebut menegaskan bahwa tidak ada ajaran agama yang melarang pengikutnya untuk berbicara atau berdialog dengan orang-orang lain yang berada di luar agamanya. “Bahwasannya nilai-nilai persaudaraan manusia untuk perdamaian dan hidup bersama merupakan hal yang terkandung dalam ajaran semua agama dan kepercayaan. Nilai-nilai ini wajib semakin diimplementasikan dalam kehidupan”.³⁸

Kesungguhan Paus Fransiskus mengunjungi saudaranya, Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb adalah realisasi dari wajah Gereja yang melihat bahwa dalam agama-agama lain “tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang” (NA. 2). Mereka berangkul dan bercakap-cakap. Mereka berbicara dari hati ke hati dan bahkan berdiskusi. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar memperlihatkan kepada dunia bagaimana mereka melaksanakan “moderasi beragama” dalam kehidupan konkrit mereka sebagai pemimpin. Mereka tidak segan melepas ego pribadi dan agamis, justeru untuk mengembangkan pribadi dan agama yang dianut itu. Contoh itu diikuti oleh banyak orang dan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan hal yang sama: bertemu dengan sebanyak mungkin orang tanpa prasangka.

Dalam konteks ini (ketika dua orang yang berbeda agama berbicara dari hati ke hati), dialog tidak hanya berarti diskusi, melainkan juga relasi yang bersifat membangun antar pribadi dan antar komunitas agama yang berbeda, yang membawa mereka kepada relasi saling memahami oleh karena ketaatan kepada kebenaran dan rasa hormat kepada kebebasan.³⁹

5. Fokus Pada Nilai-nilai Moral Tertinggi Dan Universal

Dokumen tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, sebagaimana telah disebut sebelumnya, berisi banyak pernyataan penting, berisi nilai-nilai moral tertinggi dan universal, yang dapat diambil jika seseorang mau melakukan moderasi beragama. Rasanya setiap orang Muslim dan Katolik, bahkan setiap orang yang berkehendak baik untuk memajukan umat manusia, wajib membaca dokumen ini. Dokumen ini menegaskan bahwa ajaran otentik agama berakar pada nilai-nilai perdamaian; saling pengertian, persaudaraan manusia dan koeksistensi yang harmonis; keadilan, dan cinta.⁴⁰ Semua hal itu kita sebut dengan nilai-nilai moral tertinggi dan universal. Tidak ada orang dan ajaran agama yang membantah atau menolak nilai-nilai tersebut.

Lebih lanjut dokumen tersebut berbicara mengenai hak setiap orang, Masing-masing umat manusia menikmati kebebasan berke-yakinan, berpikir berekspresi, dan bertindak. Walaupun dokumen ini tidak secara eksplisit berbicara mengenai “moderasi beragama” tetapi dalam konteks memajukan dialog antarumat beragama, namun setiap pernyataan yang ada dalam dokumen ini otentik lahir dari pribadi yang melaksanakan “moderasi beragama”.

³⁸ Rm Agustinus Heri Wibowo, Pr, “Kata Pengantar”, dalam Rm Agustinus Heri Wibowo, Pr, (ed.) Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*, Jakarta: Obor, 2020, hlm. 2

³⁹ Ambrosius Wuritimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*, Jakarta: Obor, 2018, hlm.62.

⁴⁰ Konferensi Waligera Indonesia, (KWI), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*, Jakarta, Obor, 2019. No. 25.

Moderasi beragama” adalah langkah awal untuk memajukan dialog. Dialog akan *mandeg*, jalan di tempat, jika masing-masing pihak enggan melaksanakan moderasi beragama. Tidak heran jika kedua pemimpin itu berkata: “Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras dan bahasa dikehendaki oleh Allah dalam nikmat-Nya, yang dengannya Ia menciptakan manusia”.⁴¹

Karena kedua pemimpin ini berbicara dalam konteks dialog antarumat beragama, maka keduanya yakin bahwa “dialog, pengertian, penyebaran budaya toleransi, penerimaan orang lain dan hidup bersama secara damai akan memberikan sumbangan penting untuk mengurangi masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan hidup yang menjadi beban berat sebagian besar umat manusia. Dialog di antara umat beriman berarti berkumpul dalam ruang luas nilai-nilai spiritual, insani, dan sosial yang dimiliki bersama, dan, dari situ menyiarkan nilai-nilai moral tertinggi yang menjadi tujuan agama-agama.”⁴²

6. Moderasi Beragama Masuk Kurikulum Pendidikan

Terasa penting dan mendesak memasukan “moderasi beragama” dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu didorong oleh kenyataan bahwa “Kebebasan beragama dan pluralisme keagamaan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nasionalisme dan kebhinekaan; cinta tanah air (lingkungan hidup); demokrasi, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan merupakan esensi fundamental dari kelima sila Pancasila.”⁴³ Sayangnya saat ini, Pancasila tidak dirasa sebagai suatu yang vital sebagai dasar negara kita dan antusiasme publik terhadap Pancasila jauh berkurang.”⁴⁴ Penghayatan nilai-nilai agama yang menentang Pancasila terutama ideologi radikal, khususnya kekhilafahan yang antara lain diusung oleh Hizbut Tahir Indonesia semakin menguat dan sulit dikendalikan.⁴⁵

Ideologi radikal dapat merusak Pancasila dan itu berarti merusak Indonesia. “Moderasi beragama” menjadi pilihan tepat suatu cara berada bersama dalam konteks Indonesia. Pilihan yang langsung ke sasaran penyebab munculnya perpecahan bangsa yakni kehendak sekelompok masyarakat yang mengusung ideologi selain Pancasila. Moderasi beragama mengendalikan cara beragama yang bertentangan dengan esensi agama itu sendiri. Moderasi beragama sanggup merusak dan melumpuhkan radikalisme keagamaan yang menginginkan perubahan di bidang sosial maupun politik dengan menggunakan cara kekerasan.⁴⁶ Kekerasan atau teror apa pun tidak bersumber dari ajaran agama, kendati para teroris mengakuinya sedemikian dan kendati mereka menggunakan simbol-simbol agama.⁴⁷

“Moderasi beragama” dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agar generasi muda dididik dalam cara hidup multi etnis, multi religius, multi budaya, dan lain sebagainya. Kaum muda dididik untuk memahami bahwa gagasan teologis keagamaan,

⁴¹ Konferensi Waligereja Indonesia, (KWI), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia...* No. 27.

⁴² Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia...* No. 29-30

⁴³ Hasilolan Siagian, dkk. (Ed.), *Revitalisasi Pancasila: Sumbangan Pemikiran Masyarakat Katolik Indonesia dan Konferensi Waligereja Indonesia*, Jakarta: Komisi Kerawam Konferensi Waligereja Indonesia, 2017, hlm.xi.

⁴⁴ Hasilolan Siagian, dkk. (Ed.), *Revitalisasi Pancasila...* hlm. 2.

⁴⁵ Bdk. Kusnanto Anggoro, “Mencari Bentuk Konkrit Revitalisasi Pancasila” dalam Hasilolan Siagian, dkk. (Ed.), *Revitalisasi Pancasila...* hlm. 37.

⁴⁶ Bdk. Tim Universitas Atma Jaya Yogyakarta, “Revitalisasi Ideologi Pancasila: Menyelamatkan Indonesia Menjadi Negara “Gagal””, dalam Hasilolan Siagian, dkk (Ed.), *Revitalisasi Pancasila...* hlm.128.

⁴⁷ Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*, Jakarta: Obor, 2020, hlm.44.

sejarah hubungan antar agama, serta relasi sosial, ekonomi dan budaya⁴⁸ harus ditempatkan dalam konteks persaudaraan manusia sejati. Lebih dari sekadar mencegah paham dan ideologi yang menentang Pancasila, moderasi beragama sesungguhnya akan menghadirkan manusia mulia dan menempatkan martabatnya yang tinggi pada posisinya yang tepat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama bermaksud menggapai sebuah “langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran (2Ptr 3:13, Why21:1). Gambaran mengenai suasana di dalam “langit dan bumi baru” itutelah diramalkan oleh para nabi (Yes 11:6-9). Akan tiba saatnya suatu “langit dan bumi baru”, sebuah dunia yang diliputi dan diresapi oleh damai sejahtera dan sukcita. Akan datang waktunya kehidupan bersama tanpa kebencian dan permusuhan. Masing-masing orang berinteraksi dengan damai dan tanpa rasa takut, hidup berdampingan dalam sebuah rumah bersama kota kudus, Yerusalem baru.⁴⁹

Kota kudus tidak hanya di masa yang akan datang tetapi dapatdimulai dari sekarang. Tokoh agama-agama dapat memulainya denganperjumpaan dan dialog. Mereka dapat memberi teladan kepada umat masing-masing dan memberi kesaksian kepada masyarakat dunia bahwa kehidupan bersama itu mungkin dan memancarkan sinar kebenaran iman. “Kesepahaman antara Paus Fransiskus dan Syeikh Al-Tayyep adalah bukti bagaimana iman yang mempersatukan. Inilah yang perlu dibangun bersama di mana pun terutama di rumah bersama Muslim dan Katolik: Indonesia”.⁵⁰

Moderasi beragama sebagaimana diperlihatkan oleh Paus Fransiskus dan Syeikh Al-Tayyep menjawab kegelisahan umat manusiayang merasa terancam justru karena agama-agama tidak tunggal tetapi beraneka ragam. Tindakan mereka mempersempit ruang gerak radikalisme dan fanatisme agama sekaligus memperkokoh persaudaraan, persatuan, dan kesatuan umat manusia dan masyarakat suatu bangsa. Moderasi beragama menjadi pilihan tepat sebagai cara berada bersama dalam sebuah bangsa yang beraneka ragam dan bagian dari komunitas umat manusia. Moderasi beragama juga bertujuan mempertahankan dan melindungi Indonesia dan seluruh keanekaragamannya.⁵¹

Moderasi beragama memberi peluang setiap orang Katolik, termasuk umat beragama lain, untuk berkembang sebagai manusia sejati yang juga menyadari perjalanan hidupnya menuju Sang Pencipta. Seorang Katolik tidak dapat berpikir sektarian, bukan hanya karena berada di antara orang banyak dan berbeda agama, tetapi pertama-tama dan terutama karena doktrin Katolik (Bapa, Putera dan Roh Kudus) mengharuskan demikian dan misi Gereja bersifat universal untuk semua orang. Seorang Katolik tidak dapat menyembunyikan kebenaran dan bermaksud hanya untuk dirinya, tetapi menjadi “garam dan terang dunia” hingga ke ujung bumi. Ini tidak sama dengan “mengkatalikkan semua orang di bawah kolong langit ini”. Menjadi garam dan terang

⁴⁸ Abdul Mu'ti, “Iman Yang Mempersatukan”, *dalam* Rm Agustinus Heri Wibowo, Pr, (ed.) Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi...* hlm. 61-62.

⁴⁹ Boring, M. E. *Revelation. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1989, hlm. 213.

⁵⁰ Abdul Mu'ti, “Iman Yang Mepersatukan” *dalam* Rm Agustinus Heri Wibowo, Pr (Ed.), *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi...*, hlm.67.

⁵¹ Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakh-rurrazi, F. *Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society: Studies Based on Legal, Religious, and Social Reviews*. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 2022, hlm. 189.

dunia adalah undangan untuk bergerak di jalan kebenaran.⁵²

“Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gung tidak mungkin tersembunyi” (Mat 5:14). Tuhan kita Yesus Kristus mengundang setiap orang beriman untuk menjadi contoh cemerlang keutamaan, integritas dan kekudusan. Pada kenyataannya kita semua dipanggil untuk memberikan kesaksian iman yang nyata akan Kristus dalam hidup kita, secara khusus dalam hubungan kita dengan orang lain”.⁵³

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, Al. (2003). *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Akhmadi, Agus (2019). “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia” dalam *Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2 Pebruari-Maret*.
- Alfaro, Juan SJ. (1973). *Teologia Della Giustizia*. Vaticano: Paoline.
- Aylward Shorter W.F. (1972). *Theology of Mission*. Utrecht: The Mercier Press.
- Bifet, Juan Esqerda. (1987). *Il Soffio Dello Spirito Nel Cenacolo Con Maria*. Bologna: EMI.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press.
- Collins, A. Y., & Attridge, H. W. (2007). *Mark: A Commentary on the Gospel of Mark. Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press.
- Crapps, Robert W. *Gaya Hidup Beragama: Autoritas Yang Sedang Menjadi Mistik*. Yogyakarta: Kanisius 1993.
- Darmawijaya, ST, Pr. (1987). *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahler, Frans. Dr. (1978). *Masalah Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Delcuve, G, SJ.- Buys J, SJ. (1969). *Kristus Terang Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- (Tanpa Penulis) (1999). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (Tanpa Penulis). (2015). Dewan Kepausan Untuk Dialog Antarumat Beragama. *Dialog dalam Kebenaran dan kasih: Orientasi Pastoral untuk Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: Ko-misi HAK KWI.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup Sedunia 2021-2023.
- (Tanpa Penulis) (1995). *Enciclopedia Apologetica Della Religione Cattolica (A cura d'un Gruppo di Specialisti)*. Vaticano: Paoline.
- Evans, C. S. (2002). *Pocket Dictionary of Apologetics & Philosophy of Religion*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press.
- Heuken, A, SJ. (1992). *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hur, J. (2001). *Vol. 211: A Dynamic Reading of the Holy Spirit in Luke-Acts*. Revision of the author's thesis (Ph. D.) University of Sheffield, 1998. *Journal for the Study of the New Testament*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Junaedi, Wawan (Ed.) (tanpa tahun). *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB).
- (Tanpa Penulis). (2014). *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*. Ende: Nusa Indah.

⁵² Luz, U., & Koester, H. *Matthew 1-7: A commentary on Matthew 1-7* (Rev. ed.). Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible (2009). Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007, hlm. 209.

⁵³ Paus Fransiskus, *Vos Estis Lux Mundi: Surat Apostolik Dalam Bentuk "Motu Proprio"*, Jakarta: Dokpen KWI, 2019, hlm.5.

- Kementerian Agama RI (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keuskupan Padang (2012). *Menjadi Gereja Mandiri dan Berbuah*. Padang: Komkat.
- Komisi Kerawam KWI (2000). *Gereja Yang Mendengarkan: Mem-berdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru. Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2019). *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor.
- Legoh, Adri (2001). "Satu Teologi Tentang Hati Nurani" dalam *JIU Vol. 4, No. 1 Juni 2001*.
- Luz, U. & Koester, H. (2007). *Matthew 1-7: A commentary on Matthew 1-7* (Rev. ed.). Hermeneia--A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Martin, R. P. (1991). *Ephesians, Colossians, and Philemon. Inter-pretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press.
- Paus Fransiskus (2019). *Vos Estis Lux Mundi: Motu Proprio Paus Fransiskus 7 Mei 2019*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Pervo, R. I., & Attridge, H. W. (2009). *Acts: A commentary on the Book of Acts. Hermeneia-- a Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press.
- Prent, K. CM, Drs. - Adisubrata, J. Drs -Poerwadarminta, WJS. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius 1965.
- Siagian, Hasiholan dkk. (Ed.) (2017). *Revitalisasi Pancasila: Sumbangan Pemikiran masyarakat Katolik Indonesia dan Konferensi Waligereja Indonesia*. Jakarta: Komisi Kerawan KWI.
- Sudarmanto, Y.B. (1989). *Agama dan Politik Antikekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji, Dr. SJ. (1996). *Agama: Wajah Cerah dan Wajah Pecah*. Jakarta: Obor.
- Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)* (electronic ed.) (DBLG 3567). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- Ulahayanan, Agustinus, Pr. (2016). *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: Komisi HAK KWI.
- Utey, R. J. D. (2001). *Vol. Volume 2: The Gospel According to Peter: Mark and I & II Peter. Study Guide Commentary Series*. Marshall, Texas: Bible Lessons International.
- Vanhoozer, K. J., Bartholomew, C. G., Treier, D. J., & Wright, N. T. (2005). *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. London; Grand Rapids, MI.: SPCK; Baker Academic.
- Wibowo, Agus Heri, Pr. (Ed.). (2020). *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor.
- Widyahadi Seputra, A. (Ed. et all) (1999). *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*. Komisi PSE/APP-KAJ.
- Wurtimus, Ambrosius. (2018). *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor.